

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**  
**PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIQIH DAN**  
**PROBLEMATIKANYA**

**A. Pembelajaran Bidang Studi Fiqih**

**1. Pembelajaran**

**a. Pengertian**

E. Mulyasa mengemukakan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>1</sup>

Menurut S. Nasution pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan juga siswa atau juga merupakan sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.<sup>2</sup>

Adapun dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 khususnya Bab I pasal 1 dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".<sup>3</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 100

<sup>2</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 102

<sup>3</sup> *UU RI No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm. 4

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.<sup>4</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka dikatakan bahwa padanya belum berlangsung proses belajar. Selain itu belajar juga selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar.

Sementara tentang belajar beberapa tokoh mengajukan definisi tentang belajar. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Morgan, sebagaimana dikutip dalam buku *Isu-isu pendidikan Kontemporer Islam*, pengertian belajar adalah:

*“Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice” (Belajar bisa diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen/tetap pada tingkah laku yang terjadi sebagai akibat pengalaman atau latihan).<sup>5</sup>*

Dalam buku yang berjudul “Pendekatan dalam proses belajar mengajar” karya A. Tabrani Rusyan dkk, belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dalam rumusan tersebut terkandung makna bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan hanya penguasaan latihan, melainkan

---

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, , *Konsep Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung : Alfabeta, t.th)., hlm. 62

<sup>5</sup> Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need’s Press, 2008), hlm. 282 mengutip dari Clifford T. Morgan, Richard A. King, *An Introduction to Psychplpgy* (Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha, 1997) hlm. 783.

perubahan kelakuan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung dalam waktu tertentu sehingga terjadi perubahan tingkah laku melalui interaksinya dengan lingkungan.

### **b. Tujuan pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru atau pendidik dalam proses belajar mengajar/pembelajaran karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau dituju oleh pendidikan.<sup>7</sup>

Adapun alasan mengapa harus merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk memfokuskan pengajar terhadap apa yang seharusnya diajarkan dan untuk menghindari pemberian materi yang tidak relevan
- 2) Untuk memfokuskan peserta didik terhadap apa yang harus dipelajari (menghindari mempelajari materi yang tidak relevan)
- 3) Tujuan menentukan metode yang lebih disukai atau cocok untuk pengajaran
- 4) Untuk memfokuskan bahan ujian dan membantu untuk pemilihan tes atau item tes yang terbaik yang akan menggambarkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran.<sup>8</sup>

Kemudian dalam mempelajari ilmu agama Islam haruslah dilakukan dengan ikhlas dan tidak semata-mata untuk mencari kemuliaan di

---

<sup>6</sup> A. Tabrani Rusyan, et.all, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 7

<sup>7</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 69

<sup>8</sup> Hisyam Zaini, et.all, *Pesan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2002), hlm. 59

dunia saja, seperti halnya yang telah disebutkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*<sup>9</sup>:

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال وأحياء الدين وإبقاء الإسلام (...). وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن ولا ينوي به إقبال الناس ولا استجلاب حطام الدنيا والكرمة عند السلطان وغيره.

"dan hendaknya bagi seorang yang mencari ilmu berniat untuk mendapatkan ridha Allah untuk masuk surga, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan kebodohan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, dan berniat karena syukur atas nikmat Allah dan sehat badan dan jangan berniat untuk mencari muka dihadapan manusia dan jangan mengharap harta dunia dan kemuliaan dihadapan penguasa dan yang lainnya."

Berdasarkan penjelasan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut, dapat diketahui bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah:

- 1) Mendapatkan ridla Allah untuk masuk surga
- 2) Menghilangkan kebodohan
- 3) Menghidupkan agama dan melestarikan Islam
- 4) Mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah
- 5) Ikhlas karena Allah

Adapun menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dalam kajian tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Untuk membentuk pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- 3) Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.

---

<sup>9</sup> Syaikh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Semarang : Karya Toha Putra, t.th), hlm.

- 4) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat mencari rizki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- 5) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.<sup>10</sup>

Dilihat dari tingkatannya tujuan pendidikan dirumuskan mempunyai 4 tingkat, yaitu :

- 1) Tujuan umum pendidikan

Tujuan umum pendidikan / tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan daripada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.<sup>11</sup> Sebagaimana tertuang dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Zuhairini, et.all, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara Bekerjasama dengan Departemen Agama, 1991), hlm. 164-166

<sup>11</sup> Zuhairini, et.all, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 32

<sup>12</sup> *UU RI No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm. 5-6

## 2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh lembaga atau jenis tingkatan sekolah sebagai tujuan antara untuk sampai pada tujuan umum.<sup>13</sup>

## 3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah penjabaran tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan dalam kurikulum lembaga pendidikan. Tujuan ini menggambarkan siswa yang sudah memperoleh pendidikan dalam bidang-bidang studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan tertentu.<sup>14</sup>

Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang dimiliki tiap bidang studi, dan masing-masing bidang studi mempunyai tujuan yang berbeda-beda

## 4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional / tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah program pembelajaran. Tujuan tersebut adalah penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas.<sup>15</sup>

### c. Faktor-faktor

Faktor-faktor pembelajaran meliputi

#### 1) Faktor tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru atau pendidik dalam proses belajar

---

<sup>13</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 58

<sup>14</sup>Zuhairini, et.all, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara Bekerjasama dengan Departemen Agama, 1991), hlm. 34

<sup>15</sup>Zuhairini, et.all, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara Bekerjasama dengan Departemen Agama, 1991), hlm. 34

mengajar/pembelajaran karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau dituju oleh pendidikan.<sup>16</sup>

Pada dasarnya tujuan pengajaran / pendidikan dalam Islam adalah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Dalam kitab *Risalatul Muawanah*, yang artinya sebagai berikut<sup>17</sup>:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا ويأمر بالمعروف وينهى  
عن المنكر.

"Tidak termasuk golonganku orang yang tidak mengasihi /menyayangi orang yang lebih kecil dan tidak memuliakan orang yang lebih tua, serta menganjurkan dengan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran."

Dalam hal ini tujuan mempelajari fiqih secara umum ialah :

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- 2) Untuk mempelajari hukumhukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- 3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukumhukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.

Karena memang seharusnya umat Islam mempelajari agama Islam secara mendalam. Tuhan akan memberikan rahmat dan keluasaan paham di bidang syariat Islam kepada orang-orang yang dicintai.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan itu, Nabi Muhammad Saw, telah bersabda<sup>19</sup>:

<sup>16</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 69

<sup>17</sup> Sayyid Abdullah bin Alwi, *Risalatul Muawanah*, (Semarang : al-Alawiyah, t.th), hlm. 26

<sup>18</sup> A. Syafi'I Karim, *Fiqih - Ushul Fiqh*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 53

<sup>19</sup> Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari ra, *Sahih Bukhari*, Juz I (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 25

قال أبو ذر سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: من يرد الله

خيرًا يفقهه في الدين، وإنما العلم بالتعلم (رواه البخاري)

"Abu Dar berkata saya mendengar Nabi Muhammad Saw bersabda: apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang maka diberi pendalaman (dalam ilmu agama) dan sesungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar (HR. Bukhari)

## 2) Faktor pendidik

Pendidik dalam proses pembelajaran merupakan subjek utama. Karena di tangan pendidiklah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran, dan merekalah yang mengiringi dan mengantarkan pembelajaran kepada peserta didik di samping harus mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) juga dituntut untuk menyampaikan dan memberikan penjelasan tentang nilai-nilai positif islami kepada peserta didik (*transfer of value*).

Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, pendidik dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam. Adapun jenis-jenis kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh pendidik antara lain:

### 1) Kompetensi Personal

Pendidik yang mempunyai kompetensi personal dengan baik adalah pendidik yang mempunyai pribadi dalam hal pengembangan kepribadian, maksudnya adalah pengembangan kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama, yang meliputi pengkajian, penghayatan serta pengalaman.

Oleh karena itu pendidik dituntut membiasakan diri untuk bersikap sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan, santun, selalu tepat waktu, serta tanggap terhadap pembaharuan.

## 2) Kompetensi professional

Seorang pendidikan dikatakan mempunyai kompetensi profesional apabila dia menguasai landasan pendidikan. Disamping itu pendidik diharapkan mengenal fungsi-fungsi sekolah dalam masyarakat meliputi mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan, mengkaji peristiwa-peristiwa yang memungkinkan sekolah sebagai pusat pendidikan, mengelola kegiatan sekolah yang memungkinkan sekolah sebagai pusat pendidikan.

Pendidik dalam hal ini juga diharapkan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan, yaitu : mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu juga masalah penguasaan bahan pengajaran, bahan pengayaan, menyusun program pengajaran, pemilihan media, pengaturan ruang belajar, pelaksanaan program pengajaran, pengelolaan interaksi belajar mengajar serta penilaian merupakan bagian dari tugas serah peranan dan kompetensi pendidik yang merupakan landasan dalam kompetensi profesional.

## 3) Kompetensi Sosial

Hal yang perlu dikembangkan dalam kompetensi social adalah kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam hal ini bagaimana seorang pendidik berinteraksi dengan teman sejawat, masyarakat untuk menyampaikan misi pendidikan, melaksanakan bimbingan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah.

Disamping itu yang perlu dikembangkan adalah aspek-aspek dalam hubungan antara manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.<sup>20</sup>

Syarat-syarat untuk menjadi pendidik sebagaimana yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Agama adalah:

- 1) Memiliki pribadi mukmin, muslim, dan muhsin
- 2) Taat untuk menjalankan agama (menjauhkan syariat agama Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada peserta didik)
- 3) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didik dan ikhlas jiwanya
- 4) Mengetahui tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik
- 5) Menguasai ilmu pengetahuan agama
- 6) Tidak memiliki cacat rohanian dan jasmaniah dalam dirinya.<sup>21</sup>

### 3) Faktor peserta didik

Anak didik merupakan pokok persoalan dalam semua kegiatan pendidikan dan pengajaran. Ia memiliki kedudukan dalam sebuah interaksi karena guru tidak sebagai satu-satunya subjek pembinaan.<sup>22</sup>

Faktor intern peserta didik mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan. Masing-masing peserta didik memiliki problematikanya sehingga guru dituntut mengenal sifat dan karakteristik anak didik serta memiliki kecakapan dalam membimbing.

---

<sup>20</sup> Imron, *Profesionalisme Guru sebuah Tuntutan*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Januari, 2005, (Magelang : FAI UMM, 2005), hlm. 86-87

<sup>21</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 25-29

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta 1996 ), hal 51

#### 4) Faktor isi/ materi pendidikan

Materi / bahan pengajaran merupakan hal yang sangat primer dalam suatu pengajaran. Bahan / materi pengajaran adalah : "Apa yang harus berikan kepada murid, pengetahuan, sikap / nilai serta ketrampilan apa yang harus di pelajari murid."<sup>23</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan kriteria materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam system pembelajaran yaitu :

- 1) Materi harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan
- 2) Materi pembelajaran supaya terjangkau
- 3) Relevan dengan kebutuhan siswa
- 4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat
- 5) Materi pelajaran mengandung segi-segi etik
- 6) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis
- 7) Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat.<sup>24</sup>

Adapun materi pelajaran fiqh biasanya dibagi menjadi :

- 1) Ibadah (ibadah dalam arti sempit)
- 2) Mu'amalat (tentang kerjasama antara manusia semisal jual beli, dan lain-lain)
- 3) Munakahat (tentang pernikahan)
- 4) Jinayat (tentang pelanggaran dan pembunuhan)

---

<sup>23</sup> Djamiluddin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Chabib Toha dan Abd. Mu'ti (eds), *PBM PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 220

<sup>24</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 222-224

### 5) Faktor metode pendidikan

Metode adalah "jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan". Sedangkan pembelajaran berarti "kegiatan belajar-mengajar yang interaktif yang terjadi antara peserta didik dan pendidik yang diatur dalam rangka mencapai tujuan tertentu".

Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah "cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu".<sup>25</sup>

Dalam penyampaian pembelajaran bidang studi fiqih dapat digunakan beberapa metode, seperti :

#### a) Metode ceramah

Metode ceramah ialah "cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa".<sup>26</sup>

#### b) Metode tanya jawab

Metode ini digunakan untuk lebih menetapkan penguasaan materi pelajaran serta pemahaman terhadap suatu masalah. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun hendaknya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman warga belajar

#### c) Metode diskusi

Metode ini digunakan dalam rangka membimbing warga belajar berpikir rasional untuk mencari kebenaran suatu pendapat berdasarkan alasan atau dalil yang tepat

#### d) Metode demonstrasi

Metode ini digunakan untuk memperagakan atau mempertunjukkan contoh suatu proses atau perbuatan, seperti bagaimana gerakan shalat yang benar

---

<sup>25</sup> Arif Armei, *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 153

<sup>26</sup> Arif Armei, *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 153.

e) Metode latihan (*drill*)

Digunakan untuk melatih warga belajar secara langsung, memahami suatu masalah, seperti mencoba melakukan tata cara ibadah haji (manasik haji) dengan bantuan benda-benda lain.<sup>27</sup>

#### d. Komponen-Komponen Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran.<sup>28</sup>

Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.<sup>29</sup>

2) Materi

Materi atau bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.<sup>30</sup>

3) Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan

---

<sup>27</sup> Irsal, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyyah*, (Depag RI: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 41-42

<sup>28</sup> Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), hlm. 22

<sup>29</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, tt), hlm. 12

<sup>30</sup> *Ibid.*

digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.<sup>31</sup> Metode juga digunakan guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung.<sup>32</sup>

#### 4) Media

Media atau alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran media atau alat memiliki sebagai pelengkap.<sup>33</sup>

#### 5) Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direayasa oleh komponen lain, tapi guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah untuk membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam merekayasa pembelajaran, guru harus berdasar pada kurikulum yang berlaku.<sup>34</sup>

#### 6) Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subyek didik. Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 132

<sup>33</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, tt), hlm. 12

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 11

potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.<sup>35</sup>

#### 7) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain.<sup>36</sup>

#### e. Alat pembelajaran bidang studi fiqih

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal ini bidang studi fiqih termasuk pendidikan agama, maka macam-macam alat pendidikan agama yang dipergunakan dalam pelaksanaannya dikelompokkan menjadi 3 kelompok :

##### 1) Alat pengajaran klasikal

Yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid. Sebagai contoh : papan tulis, kapur, tempat shalat, dan lain sebagainya.

##### 2) Alat pengajaran individual

Yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru. Misalnya: alat tulis, buku pegangan, buku persiapan guru.

##### 3) Alat peraga

Yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas maupun mempermudah dan memberikan gambaran kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan.

Selain alat peraga yang disebutkan di atas, masih ada alat-alat pendidikan yang lebih modern yang dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan agama.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid, hlm. 13*

- 1) Visual-aids, yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indera penglihatan, seperti gambar yang diproyeksikan dan lain sebagainya.
- 2) Audio-aids, yaitu alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran seperti radio, tape recorder
- 3) Audio visual-aids, yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran

Ada juga yang membedakan Alat pendidikan menjadi 2 yaitu langsung dan tidak langsung.<sup>37</sup>

- 1) Alat pendidikan yang langsung  
Ialah dengan menanamkan pengaruh positif kepada peserta didik, dengan memberikan tauladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan sesuatu amalan dan sebagainya
- 2) Alat pendidikan yang tidak langsung  
Yaitu alat yang bersifat kuratif, agar peserta didik menyadari atas perbuatannya yang salah dan berusaha memperbaikinya.

#### **f. Evaluasi pembelajaran bidang studi fiqih**

“Penilaian atau evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa.”<sup>38</sup>

Prinsip dan kriteria yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran, prinsip-prinsip tersebut meliputi hal-hal:

- 1) Prinsip integralitas, prinsip ini menghendaki bahwa rancangan evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut teori, pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek kepribadian siswa seperti apresiasi,

---

<sup>37</sup> Zuhairini, et.all, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 37-40

<sup>38</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

sikap, minat, pemikiran kritis, proses adaptasi dan lain-lain secara personal maupun kelompok.

- 2) Prinsip kontinuitas, kontinuitas dalam evaluasi berarti guru secara kontinyu membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dengan demikian program evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian dari bimbingan belajar santri. Penilaian pun pada akhirnya harus dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya sesekali, misalnya UTS / UAS saja.
- 3) Prinsip obyektivitas. Dengan prinsip ini, hasil evaluasi harus dapat diinterpretasikan dengan jelas dan tegas. Jadi setelah diadakan evaluasi, keadaan siswa dapat diketahui secara jelas dibanding sebelumnya, baik mengenai kondisi belajar, tingkat kemajuan maupun keadaan persiswa diantara siswa lainnya.

Disamping prinsip-prinsip di atas, ada beberapa kriteria evaluasi yang sangat perlu dikuasai oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Validitas maksudnya seorang guru harus benar-benar mampu menilai bidang yang ingin dicapai
- 2) Reabilitas, artinya evaluasi yang diadakan oleh guru kepada muridnya harus dapat memberikan hasil yang konsisten, tetap dan tidak berubah-ubah
- 3) Praktis, yakni tindakan evaluasi mudah dilaksanakan berdasarkan pertimbangan efisien dan efektifitas, baik menyangkut masalah waktu, biaya maupun tenaga

Demikianlah beberapa prinsip dan kriteria evaluasi pembelajaran yang merupakan bagian dari ketrampilan mengevaluasi yang harus dikuasai oleh siswa guru agar mampu benar-benar menilai para siswa dengan tujuan pendidikan yang diprogramkan.<sup>39</sup>

Kemudian evaluasi biasanya dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bila perlu penilaian awal dilakukan untuk memperoleh

---

<sup>39</sup> Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen : Listafarista Putra, 2005), hlm. 100-101

gambaran tingkat penguasaan siswa akan pelajaran yang akan dipelajari. Sedangkan penilaian lainnya diberikan untuk memperoleh gambaran sejauh mana tingkat perubahan kemampuan akhir setiap satuan pelajaran (*post test*). Pada pertengahan catur wulan (*sub sumatif*), dan akhir catur wulan (*tes sumatif*).<sup>40</sup>

#### d. Teori-teori Pembelajaran

Berkaitan dengan pembelajaran ada beberapa teori belajar dan pembelajaran yang berkembang, antara lain:

##### 1) Teori behaviorisme<sup>41</sup>

Dalam perspektif *behaviorisme*, pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan balasan (*respons*). Pembelajaran merupakan proses pelaziman (pembiasaan). Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan. *Behaviorisme* menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.

##### 2) Teori belajar kognitif<sup>42</sup>

Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa *behavioral* (perilaku) meskipun hal-hal yang bersifat *behavioral* (perilaku) tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

---

<sup>40</sup> Irsal, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyyah*, (Depag RI: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm.

<sup>41</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16- 30

<sup>42</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 28.

### 3) Teori konstruktivisme<sup>43</sup>

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran peserta didik. Dengan demikian, peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran untuk dapat membangun pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif dasar yang dimilikinya.

Teori konstruktivisme memberikan gambaran bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru sangat berperan penting dalam usaha mengajak atau membawa peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

## 2. Bidang Studi Fiqih

### a. Pengertian Bidang Studi Fiqih

Bidang studi atau mata pelajaran adalah "pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan".<sup>44</sup>

*Fiqih* menurut bahasa "tahu atau paham"<sup>45</sup>

Firman Allah SWT.:

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

<sup>43</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 28.

<sup>44</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 36

<sup>45</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 15

"... dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (QS. At-Taubah : 87)<sup>46</sup>

Adapun pengertian fiqih menurut istilah ada beberapa pendapat sebagai berikut :

1) Abdul Wahhab Khallaf berpendapat

Fiqh adalah "hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci".<sup>47</sup>

2) Menurut A. Syafi'i Karim

Fiqih ialah "suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat *amaliah* (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut".<sup>48</sup>

3) Muhammad Khalid Mas'ud mengemukakan

*"In discussions of the nature of the law and practice what is implied by islamic law is fiqh."*<sup>49</sup> "Pembahasan yang berujud hukum dan bersifat praktek yang dinyatakan secara tidak langsung oleh hukum Islam adalah Fiqih".

4) Menurut ulama syar'i

"Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci/detail".<sup>50</sup>

Jadi bidang studi fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum-hukum syari'ah Islam dari dalil-dalil secara terinci.

---

<sup>46</sup> R.H.A. Soenarjo, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 294

<sup>47</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Garfindo Persada, 2000), hlm. 5

<sup>48</sup> A. Syafi'i Karim, *Fiqih - Ushul Fiqh*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

<sup>49</sup> Imam Muhammad Khalid Mas'ud, *Shatibi's Philosophy of Islamic Law*, (Malaysia: Islamic Book Trust, 2000), hlm 18

<sup>50</sup> Imam Muhammad Abu Zahroh, *Ushul Fiqih*, (Kairo : Dar al-Fikr al-Arobi, t.th), hlm. 5

Sedangkan pembelajaran bidang studi fiqh adalah interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Bentuk bimbingan tersebut tidak terbatas pada pemberian pengetahuan, tetapi lebih jauh seorang guru dapat menjadi contoh dan tauladan bagi warga belajar dan masyarakat lingkungannya. Dengan keteladanan guru ini, diharapkan para orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqh di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya.<sup>51</sup>

Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>52</sup>

## **B. Problematika Pembelajaran**

Problematika Pembelajaran terkait langsung dengan faktor-faktor yang melingkupinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

### **1. Faktor internal**

Faktor internal ini oleh penulis kelompokkan menjadi 3, yaitu:

- Problematika yang berhubungan dengan guru
- Problematika yang berhubungan dengan anak didik

---

<sup>51</sup> Irsal, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyyah*, (Depag RI: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 38

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 46

- Problematika yang berhubungan dengan evaluasi

**a. Problematika yang berhubungan dengan guru**

1) Tenaga pendidik

Pendidik dalam proses pembelajaran merupakan subjek utama. Karena di tangan pendidiklah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran, dan merekalah yang mengiringi dan mengantarkan pembelajaran kepada peserta didik di samping harus mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) juga dituntut untuk menyampaikan dan memberikan penjelasan tentang nilai-nilai positif islami kepada peserta didik (*transfer of value*).

Masalah yang dihadapi dari aspek tenaga pendidik, dalam banyak kasus lembaga pendidikan Islam adalah masih mengalami kekurangan staf pengajar baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Secara umum, pendidik masih memegang paradigma sistem pendidikan Islam kuno. Dengan kata lain, mayoritas mereka tidak menyampaikan materi pengajaran dalam konteks sekarang. Mereka menggunakan berbagai metodologi pengajaran yang tidak layak untuk memberikan dorongan yang diperlukan bagi bakat dan pemikiran peserta didik.<sup>53</sup>

Selain itu, pendidik di madrasah umumnya berlatar belakang pendidikan non keguruan, disamping keadaannya pun tidak homogen. Ada yang dari madrasah aliyah, madrasah tsanawiyah, dan pondok pesantren.

Kebanyakan mereka mengajar di madrasah bukan atas dasar profesi, melainkan dengan berbagai macam motif lain. Ada yang semata-mata untuk dakwah, mengisi waktu luang dan menanti nikah.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 27

<sup>54</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 42

Oleh sebab itu pendidik dikatakan kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan, karena jabatan pendidik yang disandanginya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, tanpa menekuni tugas sebenarnya selaku pendidik yang berkualitas baik sesuai tuntutan pendidikan.

Problematika yang berhubungan dengan faktor pendidik meliputi:

a) Penguasaan guru terhadap materi .

Pengetahuan dan kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apa saja yang diberikan kepada anak didiknya betul-betul sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebagai guru hendaklah senantiasa menguasai bahan atau materi yang diajarkan senantiasa mengembangkannya, dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.<sup>55</sup>

Guru sebagai pengajar dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilannya, supaya dalam mengajarkan ilmu pengetahuannya guru lebih menguasai dan pandai dalam mengembangkan materi.<sup>56</sup>

b) Penguasaan guru terhadap pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas atau the management classroom adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar dengan kata lain merupakan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar

---

<sup>55</sup> Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 7

<sup>56</sup> Sofan Amri, S.Pd. li khoiru Ahmadi, M.Pd. *Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam, Kelas(metode, landasan teoritis,-praktis dan penerapannya)*, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2010), hlm.143

mengajar. Misalnya menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang sehingga mengganggu konsentrasi temannya yang lain. Pemberian ganjaran (reward) bagi siswa yang bisa mengerjakan, tugas dengan tepat atau penerapan norma kelompok yang produktif.

Dalam peranannya sebagai pengelola belajar atau learning manager hendaknya guru mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasikan.<sup>57</sup>

Dalam bidang manajemen selama ini tampak bahwa sebagian madrasah belum dikelola secara memadai untuk mengadakan perbaikan atau upaya dan profesionalisme umumnya masih sangat rendah. Semua itu tentu akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Di kalangan pengelola madrasah sendiri, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern nampaknya masih merupakan barang mewah.<sup>58</sup>

c) Penguasaan guru terhadap metode mengajar

Setiap metode mempunyai kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode mengajar antara lain faktor tujuan faktor anak didik, faktor guru dan faktor fasilitas belajar. Adapun dasar pemilihan metode mengajar terdiri dari empat hal yaitu :

- Relevansi dengan tujuan
- Relevansi dengan bahan
- Relevansi dengan kemampuan guru
- Relevansi dengan situasi pengajaran

---

<sup>57</sup> Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hal 8

<sup>58</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 41

Metode sebagai salah satu sarana penting dalam proses pendidikan, di lembaga pendidikan Islam sering kita jumpai pendekatan metodologi pendidik masih terpaku pada orientasi tradisionalistis sehingga tidak mampu menarik minat dari peserta didik. Metode yang digunakan biasanya hanya menitikberatkan pada kemampuan verbalistik.<sup>59</sup>

#### **b. Problematika yang berhubungan dengan anak didik**

Anak didik merupakan pokok persoalan dalam semua kegiatan pendidikan dan pengajaran. Ia memiliki kedudukan dalam sebuah interaksi karena guru tidak sebagai satu-satunya subjek pembinaan.<sup>60</sup>

Faktor intern peserta didik mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan. Masing-masing peserta didik memiliki problematikanya sehingga guru dituntut mengenal sifat dan karakteristik anak didik serta memiliki kecakapan dalam membimbing.

#### **c. Problematika yang berhubungan dengan evaluasi**

Evaluasi hasil pelaksanaan pendidikan agama di madrasah masih berorientasi pada sasaran kemampuan kognitif seperti selama ini berlaku dalam evaluasi belajar tahap akhir.<sup>61</sup>

Masalah lain dalam pendidikan Islam adalah orientasi pendidikan Islam yang cenderung melihat konsep keilmuan Islam sebagai dimensi keakhiratan saja sehingga menguatkan anggapan bahwa Islam adalah agama ukhrawi. Hal ini membawa implikasi yang cukup luas, seperti

---

<sup>59</sup>Zuhairini, et.all, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara Bekerjasama dengan Departemen Agama, 1991), hlm. 99

<sup>60</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta 1996 ), hal 51

<sup>61</sup> H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 40

menyempitnya pengertian ulama sebagai hanya ahli ilmu-ilmu keislaman (dalam pengertiannya yang terbatas, bahkan sempit, yaitu ilmu fiqih).

## 2. Faktor eksternal

Faktor ini meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat. Sikap keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah atau madrasah yang kurang perhatian kepada pentingnya pendidikan agama merupakan permasalahan yang perlu dipecahkan.

Lingkungan masyarakat atau orang tua yang bersikap demikian salah satunya sebagai dampak kebutuhan ekonomi yang mendorong para orangtua bekerja 20 jam diluar rumah sehingga mereka *bertawakkal* sepenuhnya kepada madrasah untuk mendidik anaknya tentang ilmu agama.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> M. Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 99-100